



Mengoptimalkan Karunia dalam Jemaat untuk Melakukan Misi Amanat Agung di Era 4.0

Eben Munthe

Sekolah Tinggi Teologi STAPIN Majalengka

dr.ebenmunthe@gmail.com

Article History

Received:

01 November 2019

Revised:

Published:

November 2019

Keywords

(Kata kunci):

church
empowerment;
era 4.0;
great commission;
the gift of the Holy
Spirit;
amanat agung;
era 4.0;
karunia Roh Kudus;
pemberdayaan
jemaat

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>

Abstract

Carrying out the mission of the great commission is a general church task, which must be carried out by all believers. Conducting missions in the 4.0 era is a challenge in itself, and the church must empower God's people with the gift of the Holy Spirit who can answer the needs of mission services in this era. The article is a qualitative research literature, applying descriptive and phenomenological methods to show a description of service needs related to mission in the 4.0 era. As a result, a leader, in this case the pastor, must first be empowered in terms of gifts so as to optimize the gifts that are in the church.

Abstrak

Melakukan misi amanat agung merupakan tugas gereja secara umum, yang harus dilakukan oleh semua orang percaya. Melakukan misi di era 4.0 merupakan tantangan tersendiri, dan gereja harus memberdayakan jemaat Tuhan dengan karunia Roh Kudus yang dapat menjawab kebutuhan pelayanan misi di era ini. Artikel merupakan penelitian kualitatif literatur, menerapkan metode deskriptif dan fenomenologi untuk menunjukkan gambaran kebutuhan pelayanan terkait misi di era 4.0. Hasilnya, seorang pemimpin, dalam hal ini gembala sidang, harus terlebih dahulu berdaya dalam hal karunia sehingga dapat mengoptimalkan karunia yang ada dalam jemaat.

1. Pendahuluan

Kegiatan misi amanat agung merupakan bagian dari kehidupan orang Kristen. Seorang Kristen dalam pengertian yang mendasar, kekristenan yang dimulai dari panggilan pertobatan hingga pada proses hidup baru, harus memahami dirinya sebagai agen dari misi Allah yang diekspresikan dalam seruan amanat agung. Artinya, misi amanat agung tidak lagi dilihat sebagai tugas eksklusif bagi sebagian orang Kristen yang memiliki kerinduan atau panggilan akan misi tersebut. Tugas ini bagian dari panggilan kekristenan setiap orang Kristen, bahwa mereka harus menjadi saksi, garam, terang, sehingga membawa orang lain kepada iman dalam Yesus.

Pengertian kerinduan memberikan implikasi bahwa adalah hal yang sah dan wajar saja jika ada orang Kristen yang tidak memiliki kerinduan akan misi amanat agung tersebut. Kerinduan memberi kesan adanya opsi atau tawaran bagi yang mau saja dan

ingin melakukannya. Begitu juga jika amanat agung dipahami sebagai sebuah panggilan khusus bagi orang-orang tertentu, maka hanya orang-orang yang memiliki panggilan itu saja yang akan melakukannya. Padahal amanat agung yang umum dipahami dalam Matius 28:19-20 tidak diberikan hanya kepada 11 murid atau rasul yang tersisa, melainkan semua orang yang mengikuti Yesus sebelum Ia terangkat ke surga; Kisah Para Rasul mengindikasikan 120 orang. Namun, masih saja ada orang Kristen yang beranggapan bahwa itu adalah tugas para hamba Tuhan.

Pengertian hamba Tuhan yang dimaksud dalam konteks melakukan misi amanat agung adalah setiap orang yang terkait dalam aktivitas pelayanan kekristenan, baik di dalam gereja maupun di luar. Hamba Tuhan yang dimaksud bisa seorang penginjil, gembala sidang, pendeta, guru injil, perintis gereja, siapa pun yang melakukan aktivitas pelayanan kekristenan atau yang lebih umum dengan sebutan pekerjaan Tuhan. Mereka semualah yang menjadi pelaku misi amanat agung. Anggapan tersebut senantiasa diluruskan agar orang Kristen menyadari panggilan kekristenannya yang telah melibatkan juga panggilan misi di dalamnya, bahwa setiap orang percaya, dengan beragam cara melakukan misi amanat agung Tuhan Yesus.

Beberapa penelitian tentang misi amanat agung dilakukan untuk menegaskan tentang pentingnya gereja mengobarkan kembali api misi yang seakan redup di masa-masa kini.¹ Tantangan dalam dunia misi selalu berubah sehingga memberikan kesan ada eskalasi tantangan dari hari ke hari, bahkan dari masa ke masa. Pemahaman tersebut tidak sepenuhnya salah, karena makin ke sini dan ke depannya tantangan misi akan terus meningkat. Prinsip yang tidak boleh diabaikan adalah adanya perubahan tantangan yang mengikuti perubahan zamannya.

Handreas Hartono berpendapat bahwa melakukan misi amanat agung di masa sekarang harus memperhatikan konteks dunia sekarang, bukan hanya berpatokan pada masa-masa lalu hingga ke zaman para rasul.² Tantangan sejatinya membuahkan kesempatan, atau setidaknya stimulus untuk sebuah kesempatan. Bentuk-bentuk pelayanan yang ada di masa kini pun harus mempertimbangkan kemajuan teknologi yang telah melahirkan era digital. Sehingga, tidak menutup kemungkinan jika terjadinya digitalisasi bentuk pelayanan di era digital³, atau lebih lagi era 4.0. Aktualisasi pelayanan di era digital ini bertujuan agar gereja dapat menjawab kebutuhan masyarakat di era ini.

Persoalan di era 4.0 tidak seperti yang dihadapi pada masa-masa sebelumnya, terlebih zaman konvensional di mana teknologi digital tidak semasif sekarang. Persoalan manusia di satu sisi dimudahkan dengan teknologi digital, namun di sisi lain tantangan

¹Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

²Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

³Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

pun menjadi persoalan ketika manusia pada masa kini masih hidup dalam pola dan paradigma lama. Konsekuensi dari sebuah perubahan atau pergeseran masa melibatkan sistem yang dijalani oleh manusia yang ada di dalamnya. Sistem itu bisa berupa sistem kehidupan sosial, pendidikan bahkan agama. Perubahan pada sistem pendidikan Agama Kristen yang berbasis pada era 4.0⁴ menjadi contoh sederhana dari dampak perubahan sistem tersebut.

Dampak perubahan di era 4.0 pada kehidupan sosial pun terasa dengan beralihnya sistem konvensional ke digital yang semakin masif.⁵ Interaksi sosial lebih mudah dilakukan dengan beragam aplikasi media sosial. Komunikasi tidak lagi sesulit seperti masa lalu sepanjang sebuah daerah atau wilayah dijangkau oleh jaringan internet. Namun di saat bersamaan kemudahan komunikasi tersebut telah memunculkan pola hidup yang individualis, di mana orang lebih eksis di dunia maya bersama dengan teman-teman mayanya. Kehidupan sosial seperti ini juga yang merambat ke lingkup kekristenan, karena kekristenan merupakan bagian dari kelompok sosial yang universal.

Tantangan yang muncul juga tidaklah semakin mudah di era digitalisasi ini. Efek dari semakin majunya teknologi informasi telah mengakibatkan semua orang dengan mudahnya berbagi informasi tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Dampaknya, tidak sedikit orang terjebak dalam perilaku negatif penggunaan media sosial; mereka saling serang dan menjelek-jelekkan, bahkan hingga menjatuhkan, sehingga ancaman perpecahan menjadi sebuah isu yang harus diantisipasi. Itu sebabnya era ini pun sering disebut dengan era disrupsi, karena ancaman perpecahan menjadi sebuah fakta yang harus segera disikapi dan antisipasi.

Gereja harus melihat pada sisi positif dari kemajuan teknologi hingga ke digitalisasi dalam segala aspek kehidupan manusia. Selain dampak dan perilaku negatif, gereja melihat peluang yang dapat diberikan dari kemajuan teknologi tersebut. Hal tersebut telah dilakukan oleh Siahaan sebelumnya dengan merekomendasikan pemberdayaan karunia menulis di era digital⁶, karena perilaku yang muncul di era ini adalah membaca *postingan* serta membagikannya baik secara langsung ataupun menulis ulang. Hasil rekomendasi tersebut telah ditindaklanjuti oleh Hartono dengan menekankannya pada kegiatan misi⁷. Dengan mempertimbangkan kedua pembahasan tersebut dan hasil rekomendasinya, ada hal yang belum menjadi sebuah pembahasan dalam kedua artikel tersebut, yakni tentang pemberdayaan karunia dalam jemaat untuk menghadapi tantangan misi.

⁴Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 3-4, <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.

⁵Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial," in *Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, vol. 1 (SEMATEKSOS, 2018), 22-27.

⁶Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital."

⁷Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital."

Tujuan dari pembahasan ini adalah menunjukkan sebuah tanggung jawab gembala sidang untuk meningkatkan kegiatan misi melalui pemberdayaan jemaat dengan karunia-karunia Roh Kudus. Pembahasan ini penting mengingat kegiatan misi yang seolah-olah mengalami stagnasi oleh karena banyaknya rintangan melalui regulasi yang diterapkan di berbagai daerah. Kemajuan zaman dengan digitalisasi telah menghasilkan sebuah dunia baru, yakni dunia maya, di mana dapat menjadi peluang bagi gereja untuk melakukan pelayanan misi di dunia maya tersebut. Kegiatan misi tersebut harus mempertimbangkan kemampuan atau sumber daya yang ada di dalam gereja agar dapat menggunakan tantangan menjadi kesempatan. Itulah sebabnya penting untuk gereja dapat memberdayakan jemaat untuk dapat melakukan misi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif pada berbagai literatur yang menggambarkan tema pembahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yakni untuk memberikan gambaran tentang karunia-karunia yang perlu dikembangkan dalam kehidupan jemaat, khusus yang terkait dengan jemaat di Gereja Penyebaran Injil (GPI) Ruko Mitra, Bekasi. Hal ini terkait dengan pengembangan karunia di dalam jemaat GPI Mitra Bekasi. Penelitian mengacu pada kajian biblikal tentang penggunaan karunia dalam mengembangkan kehidupan jemaat mula-mula secara khusus. Metode deskripsi digunakan untuk memperlihatkan gambaran situasional yang sedang diperhadapkan gereja saat ini berkaitan dengan perubahan zaman atau era yang memasuki industri 4.0. itu sebabnya penting untuk mendeskripsikan dua hal tersebut yang terkait dalam variabel penelitian ini, yakni karunia dalam jemaat dan era 4.0.

Penelitian juga menggunakan metode analisis teks pada nas-nas Perjanjian Baru yang terkait dengan pengembangan karunia dalam jemaat. Gembala sidang telah lebih dahulu mengajarkan pokok-pokok terkait dengan pemanfaatan karunia Roh Kudus, baik yang terdapat dalam Roma 12 dan 1 Korintus 12-14. Gereja-gereja Penyebaran Injil secara umum terbiasa dengan penggunaan dan pemanfaatan karunia Roh Kudus dalam jemaat. Bahkan, karunia Roh Kudus menjadi karakteristik GPI yang telah dikenal secara umum.

Pemberdayaan Karunia dalam Jemaat

Istilah karunia bukan hanya menunjuk pada 9 jenis karunia yang disebutkan dalam 1 Korintus 12. Walaupun hal itu juga tidak salah, dan merupakan karunia yang juga dikembangkan dalam gereja mula-mula, namun pembahasan tentang karunia yang perlu dikembangkan dalam jemaat adalah karunia yang juga disebutkan dalam Roma dan Efesus. Karunia-karunia tersebut diberikan Tuhan bagi gereja-Nya untuk berkembang dan mengoptimalkan pelayanan yang ada di dalam gereja.

Karunia merupakan kemampuan yang diberikan oleh Allah dalam rangka mengembangkan pelayanan yang dipercayakan kepada hambaNya. Kemampuan itu bersifat pemberian, itu sebabnya disebut karunia, sebuah pemberian yang diberikan

kepada orang yang sesungguhnya tidak layak untuk memperolehnya. Karunia harus dibedakan dari kemampuan, apalagi *skill* yang dimiliki oleh seseorang. Karunia berkaitan erat dengan pelayanan, karena sejatinya karunia diberikan dalam rangka melayani Tuhan.

Gereja Tuhan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan yang Tuhan berikan kepada mereka. Namun demikian, dalam rangka untuk mengerjakan panggilan tersebut Allah memberikan kemampuan yang mungkin di luar apa yang bisa dilakukan seseorang. Karunia setiap orang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di dalam gereja atau tempat di mana seseorang dipanggil untuk melayani.

Karunia tidak dapat dipelajari, namun dapat terus dikembangkan sesuai dengan ketekunann seseorang dalam memasimalkan diri melalui karunia yang diberikan tersebut. Roh Kudus bekerja dalam diri seseorang untuk memberikan kemampuan khusus tersebut tanpa harus dimilikinya sejak lahir, seperti halnya bakat atau talenta. Karunia dapat diminta melalui doa kepada Tuhan yang memberikan semua karunia yang ada.

Tantangan Misi di Era 4.0

Era di mana gererja hidup sekarang ini sering disebut sebagai era milenial. Pergeseran nilai dan pola hidup terjadi seiring perubahan dan perkembangan teknologi yang telah menolong hingga memanjakan manusia. Perubahan itu pun terasa sangat cepat dan massif, sehingga apa yang telah *trend* atau *booming* di waktu kini dapat dengan cepat berlalu karena perkembangan zaman yang telah terus bergeser seiring berbagai kemudahan yang diciptakan oleh perkembangan teknologi.

Pada dasarnya teknologi merupakan alat atau media yang membantu manusia untuk mempermudah pekerjaannya. Teknologi mengalami perubahan dari masa ke masa, hingga pada titik yang sangat berbeda dari apa yang pernah dialami oleh generasi sebelumnya. Teknologi yang serba digital ini telah memanjakan manusia yang hidup dan ada di dalamnya. Kemudahan-kemudahan yang dimunculkan oleh kemajuan teknologi telah membuat era sekarang ini sangat cepat dalam pemenuhan kebutuhan hidup, termasuk di dalamnya kebutuhan rohani.

Tantangan yang dimuncuulkan oleh setiap zaman pasti ada dan senantiasa berbeda baik secara prinsip maupun bentuknya. Masing-masing zaman memiliki pola, baik dalam bingkai kekurangan dan kelebihan. Tantangan tersebut sejatinya menjadi sebuah peluang untuk memunculkan inovasi dalam hidup termasuk mengenai pemenuhan kebutuhan hidup rohani. Orang tidak lagi menjalani kehidupan ibadahnya sama seperti mereka yang pernah ada di abad 19 hingga 20. Terlebih sekarang teknologi telah menghantar dunia memasuki era revolusi industri 4.0, bahkan hingga 5.0. itu sebabnya penting untuk memetakan kebutuhan sekaligus tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam era digital yang sudah semakin maju ini.

Ada kecenderungan gereja lebih menikmati kemajuan zaman dengan memperlengkapi bangunan gereja dan tatanan ibadahnya lewat perangkat-perangkat canggih dan

mewah. Jemaat gereja seolah dimanja oleh teknologi yang masuk dalam gereja, sehingga ada kecenderungan melalaikan tugas misi di zaman ini.⁸ Penggunaan teknologi dalam gereja dan ibadah tidak seutuhnya salah, namun harus diimbangi dengan fungsi dan hakikat gereja. Jangan juga langsung mengadakan perbandingan pelayanan yang dilakukan oleh jemaat mula-mula, karena kedua komunitas ini berada dalam dua alam yang berbeda. Memang gereja mula-mula kental dengan kegiatan misi di masa para rasul, menjadi karakteristik pentakostalisme awal⁹, dan harus menjadi patron bagi gereja di sepanjang masa. Prinsip atau karakteristik gereja mula-mula tersebutlah yang harus menjadi *passion* bagi gereja di masa digital, yakni gereja yang tetap mengerjakan misi.

3. Pembahasan

Gereja Penyebaran Injil (GPI) yang berada di ruko Mitra Bekasi merupakan salah satu dari sekian banyak gereja yang beraliran Kharismatika, di mana praktik pelayanan dengan menekankan karunia Roh Kudus menjadi ciri khas atau karakteristiknya. Sebagai gereja yang menganut teologi Kharismatika, maka GPI Ruko Mitra kerap mengajarkan kepada jemaat tentang pentingnya karunia-karunia Roh Kudus digunakan oleh jemaat. Pengajaran disampaikan dapat melalui khotbah di mimbar pada hari Minggu atau pada komsel yang dilakukan di tengah minggu. Pengajaran dilakukan oleh gembala sidang maupun pengkhotbah yang ditunjuk. Itu sebabnya penting untuk mempertimbangkan siapa yang akan diundang untuk berkhotbah di hari Minggu, setidaknya orang tersebut dapat memberikan semangat misi atau mendorong jemaat untuk memiliki karunia Roh Kudus.

Jemaat di GPI Ruko Mitra Bekasi tidak seluruhnya telah mengalami pola atau gaya hidup Kharismatika, karena latar belakang mereka yang tidak semua lahir dan besar di gereja GPI. Pola Kharismatika harus diajarkan secara pelan dan bertahap sehingga tidak mengakibatkan syak yang membuat jemaat anti terhadap ajaran ini. Sekarang jemaat GPI Ruko Mitra Bekasi sudah mulai memahami ajaran Kharismatika dan beberapa dari mereka telah perlahan mengalami pola ibadah Kharismatika, mulai dengan berbahasa roh dan menerapkan karunia lainnya.

Dalam proses penambahan dan pengembangan gereja secara kuantitatif, ada banyak strategi yang dilakukan, baik dengan menjangkau anggota keluarga yang belum aktif ke gereja atau pemberdayaan komsel. Kaum muda juga diarahkan untuk melakukan misi dalam konteks dunia mereka. Semua jemaat diberdayakan terutama dalam hal karunia Roh Kudus. Karena hanya Roh Kudus yang dapat memberikan cara jitu untuk mengembangkan gereja-Nya, sehingga Roh Kudus yang akan memberdayakan jemaat Tuhan untuk melakukan misi-Nya.

⁸Y M Imanuel Sukardi, "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 37–39, <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/22>.

⁹Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

Karunia-karunia berkaitan dengan pelayanan disebutkan oleh Paulus dalam Roma 12:6-8, perhatikan nas ini dalam Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia,

Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar; jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita.

Perhatikan penekanan karunia tersebut, bahwa setiap orang akan memiliki karunia yang berlainan dan bersifat saling melengkapi. Tidak ada orang yang paling berjasa dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja, karena Roh Kudus memakai setiap orang dengan memungsikan karunia di dalam dirinya.

Selain di dalam Roma 12:6-8 ini, ada beberapa karunia yang berkaitan dengan ibadah yang juga disebutkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 12:7-10; perhatikan nas ini:

Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama. Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu.

Semua karunia tersebut ditujukan untuk membangun umat atau gereja dalam arti persekutuannya dengan Allah. Karunia tersebut untuk memberdayakan jemaat Tuhan, agar gereja tidak terjebak pada sekadar inovasi yang tidak berorientasi pada misi ilahi.

Karunia-karunia tersebut berfungsi untuk memberdayakan atau memberikan kemampuan kepada gereja untuk melayani Tuhan, termasuk melakukan misi yang diamanatkan oleh Yesus dalam amanat agung. Prinsip ini yang harus disadari oleh gereja secara universal, bahwa karunia tersebut bukan untuk memberikan ciri khas pada golongan tertentu dalam denominasi gereja, yakni Pentakosta atau Kharismatika. Sekalipun istilah karunia dalam bahasa Yunani menggunakan istilah *kharismata*, yang darinya berasal istilah Kharismatika, namun penekanan karakteristik tersebut merupakan milik gereja Tuhan secara universal.

Tantangan di era 4.0 ini lebih menghadapkan gereja pada persoalan-persoalan digitalisasi, sehingga gereja dapat memberdayakan jemaat untuk melakukan misi tanpa harus memaksakan mereka menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi. Gereja dapat mendorong jemaat untuk memiliki karunia Roh Kudus, bergantung pada Roh Kudus untuk memberikan kemampuan dan inovasi untuk melakukan pelayanan di era digital ini. Tantangan literasi menjadi peluang bagi gereja untuk melakukan kegiatan misi melalui media sosial atau media digital lainnya.

Sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh Siahaan¹⁰, bahwa kemampuan literasi gereja akan memberikan peluang untuk melakukan misi, maka gereja seyogyanya mencoba untuk memberdayakan jemaat untuk memiliki kemampuan literasi tersebut. Kemampuan menulis memang tidak semudah yang dipikirkan, namun juga bukan hal yang sangat sulit, karena semua itu bermula dari pembiasaan.¹¹ Gereja harus hadir dalam ruang ini, memberikan edukasi dalam hal literasi atau kegiatan menulis. Hal ini memang harus dimulai dari pemimpin yang mampu memberikan teladan, sehingga keteladanan tersebut menjadi sebuah proses edukasi kepada jemaat.¹² Seorang harus memiliki kemampuan di bidang literasi dan digitalisasi sehingga mampu memberdayakan jemaatnya.

Pemberdayaan akan sedikit mudah dilakukan ketika seorang pemimpin sudah lebih dahulu memiliki kemampuan dan karunia tersebut. Prinsipnya, gereja tidak dapat berkembang tanpa sebuah kegiatan misi yang diterapkan oleh gereja. Kegiatan misi harus dipahami sebagai sebuah proyek ilahi yang dimulai dari Allah sebagai Pengutus dan Pemilik proyek tersebut, yang sangat mengerti apa yang dibutuhkan dalam menuntaskan pekerjaan tersebut. Sehingga, kebergantungan kepada sosok ilahi, yakni Roh Kudus menjadi harga mati yang harus diajarkan dan ditekankan kepada jemaat dalam mengembangkan gereja Tuhan.

4. Kesimpulan

Pengembangan karunia sangat dibutuhkan oleh gereja agar mereka juga dapat berkembang demi mengikuti pola kehidupan kerohanian yang juga mengalami perubahan. Kebutuhan gereja yang semakin erat kaitannya dengan pola hidup serba digital ini membutuhkan orang-orang yang dapat melayani Tuhan dan terlibat dalam pekerjaan Tuhan dengan memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya melalui berkembangnya zaman ini. Pemberdayaan jemaat harus dimulai dari pemimpin yang telah lebih dahulu berdaya dalam karunia yang dapat diterapkan untuk kegiatan misi di era digital ini.

Referensi

- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 3–4. <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.
- Dwiarharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e->

¹⁰Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital."

¹¹Harls Evan R Siahaan, "Merefleksikan Konsep Proto-Logos Lukas Dalam Membangun Dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 138–152, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

¹²Desti Samarena and Harls Evan R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.

- journal/index.php/graciadeo.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." In *Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 1:22–27. SEMATEKSOS, 2018.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Merefleksikan Konsep Proto-Logos Lukas Dalam Membangun Dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 138–152. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38. www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Sukardi, Y M Imanuel. "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 37–39. <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/22>.